



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Analisis Sastra Bandingan pada Pepaccur Lampung dan Tahuli Gorontalo dalam Upacara Pemberian Gelar Adat

Author: Nadila Ayu Putri¹, Nur Hikmawati Adinda², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Correspondence: Universitas Lampung, nadilaayuputri2@gmail.com ¹⁾

Universitas Lampung, adindanurhikmawati107@gmail.com ²⁾

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id ³⁾

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id ⁴⁾

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Comparative literary analysis, Cultural identity, Traditional poetry

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

This research analyzes the comparison between two types of traditional Indonesian poetry, Pepaccur Lampung and Tahuli Gorontalo, in the context of traditional title awarding ceremonies. This research aims to compare the theme, tone, message and function of the two types of poetry in traditional ceremonies. Using a comparative literary analysis approach, this research analyzes the differences and similarities between Pepaccur and Tahuli and explores the cultural implications contained in both. The qualitative descriptive analysis method was used in this research. Non-participant observation techniques and literature studies were used to collect data. The results of the analysis are presented using informal techniques, namely word formulation techniques. The findings of this research provide deeper insight into the diversity of traditional Indonesian literature and the role of poetry in strengthening local cultural identity.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan antara dua jenis puisi tradisional Indonesia, Pepaccur Lampung dan Tahuli Gorontalo, dalam konteks upacara pemberian gelar adat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tema, nada, amanat dan fungsi kedua jenis puisi tersebut dalam upacara adat. Dengan menggunakan pendekatan analisis sastra komparatif, penelitian ini menganalisis perbedaan dan kesamaan antara Pepaccur dan Tahuli serta menggali implikasi budaya yang terkandung dalam keduanya. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik observasi non partisipan dan studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan teknik informal yaitu teknik perumusan kata. Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keragaman sastra tradisional Indonesia dan peran puisi dalam memperkuat identitas budaya lokal.

I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre yang banyak ditemukan dalam sastra. Puisi merupakan bentuk tulisan tertua (Krisniati, R., Sudarmaji, S., & Hastuti, 2022). Karya-karya monumental besar dunia dituangkan atau ditulis dalam bentuk-bentuk puisi (Hasanah, 2023). Bentuk puisi digunakan untuk menulis karya-karya penyair ternama seperti *Oedipus*, *Antigone*, *Oedipus*, *Hamlet*, *Mahabharata* *Macbeth*, *Bhatara Yudha*, *Ramayana*, dan lain-lain (Irwan Mus & Berdan, 2021). Ternyata puisi banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar dimanfaatkan untuk menghasilkan karya agung (Kadir, 2010).

Puisi telah membuat bumi ini menjadi tempat yang lebih indah. Meskipun puisi telah mengalami banyak modifikasi dan kemajuan selama bertahun-tahun, puisi secara konsisten menunjukkan ciri-ciri yang dikenal banyak orang saat ini (Satiyoko, 2019). Berbeda dengan prosa yang selanjutnya ditulis dalam bentuk puisi, puisi diciptakan oleh pengarangnya sebagai puisi. Nama Inggris "puisi" berasal dari istilah Yunani "*poeisis*" (berarti "membuat") dan "*poeima*" (berarti "membuat"). (Irwan Mus & Berdan, 2021).

Puisi dapat dimaknai dengan menciptakan dan membuat, sebab melalui puisi pada dasarnya puisi dapat membuat seseorang menciptakan dunianya sendiri yang bisa saja berisikan gambaran atau pesan pada situasi tertentu, baik mental ataupun fisik (Wijayanti, 2022). Semua karya sastra mempunyai kualitas imajinatif, dan puisi adalah sastra (Rostina, 2021). Bahasa sastra bersifat konotatif dan seringkali mengandung makna kiasan dan simbolik (Betari, 2023). Hal ini dikarenakan adanya pemusatan dan pepadatan seluruh atau semua kekuatan pada bahasa dalam puisi.

(Harmia, C. D., & Sulistyowati, 2023) Schmitt dan Viala mengartikan puisi sebagai berikut: (1) seni membuat baris; (2) teks dengan baris dan bait atau prosa berirama; dan (3) karya bermutu yang mengkhususkan pada hal-hal yang menarik, menyentuh, dan merangsang gagasan.

Metode intertekstual adalah disiplin ilmu yang dapat menunjang penelitian sastra. (Nabilla, Indrianti, 2023) mendefinisikan intertekstualitas sebagai keterkaitan antara satu teks dengan teks lainnya. Setiap teks mengalami perubahan dan mengambil unsur dari teks lain, menurut Kristeva, dan setiap teks berbentuk mosaik kutipan. Intertekstualitas menurut (Rizkiana, Suci dan Fianti,

2019) merupakan cara memberi makna pada banyak teks. Hal ini memungkinkan mereka untuk dibandingkan guna mengidentifikasi hubungan signifikan antara teks pertama (hipogram) dan teks transformasi berikutnya.

Pepaccur adalah jenis puisi lampung yang isinya banyak mengandung tentang nasehat (Ratnaningsih, D & Dicky Irawan, 2019). Nasehat yang disampaikan dalam prosesi penganugerahan gelar adat, *Pepaccur* dilakukan. Dalam penganugerahan gelar kuno tersebut, masyarakat Lampung telah mewariskan warisan *Pepaccur* secara turun temurun (Sari, 2020). Sebutan adat tersebut diberikan ketika masyarakat-masyarakat Lampung meninggalkan kehidupan lajang (menikah). Pada saat pemberian gelar adat bisa dilakukan di tempat calon pengantin perempuan ataupun laki-laki (Sanjaya & Zinaida, 2024). *Ngamai adek/adok* adalah sebutan untuk pemberian gelar adat kepada perempuan. Disebut inai *adek/nandokkon adok ghik ini adok* dan *nandekken adek* apabila dilakukan di hadapan laki-laki. (Ratnaningsih, 2019).

Gorontalo mempunyai bermacam jenis sastra lisan. Salah satu yang populer di kalangan masyarakat Gorontalo adalah *Tahuli*, sebuah puisi lisan yang terkenal (Baruadi & Eraku, 2023). *Tahuli* sekarang sering diadaptasi dan dituangkan dalam bentuk teks tertulis. Kata *Tahuli* menurut (Tohopi, Nani, 2024) mengartikan sebagai pesan. Beberapa narasumber yang terdiri dari tokoh adat (*baate*) memberikan makna yang mirip dengan kata *tahuli*, yaitu sebagai pesan. *Tahuli* sering disebarkan atau diucapkan pada berbagai upacara adat, salah satunya yang sering disebut *Pulanga* (Djakaria, 2017).

Dalam pengkajian ini penulis akan mengkaji dengan lebih dalam tentang perbandingan yang terkandung dalam sastra lisan *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo merupakan sebuah tradisi adat untuk pemberian gelar adat pada suatu masyarakat. Isi dalam sastra lisan tersebut adalah amanat atau nasihat untuk seseorang yang dibeli gelar. Isu yang akan diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini adalah bagaimana isi *Tahuli* Gorontalo dan *Pepaccur* Lampung memiliki persamaan dan perbandingan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui variasi, kesejajaran antara isi *Tahuli* di Gorontalo dan *Pepaccur* Lampung.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam studi literatur komparatif *Tahuli* Gorontalo dan *Pepaccur* Lampung. Khususnya sebagai proses evaluasi menghasilkan informasi deskriptif dari kata yang tertulis atau lisan seorang ataupun dari tingkah laku yang dilihat (Surya, 2021). Untuk bersifat deskriptif, sesuatu harus dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, atau jika diperlukan deskripsi, bukan data numerik (Siregar, 2023). Isi *Tahuli* Gorontalo dan *Pepaccur* Lampung dibandingkan dan dikontraskan sebagai bagian dari objek penelitian.

Metode observasi non partisipan dan penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan sebagai metode perolehan datanya. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi atau data dalam buku, jurnal ilmiah, tesis, literatur, dan pencarian internet (Sari, M., & Asmendri, 2020). Strategi informal yaitu teknik perumusan berbasis kata digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data (Fadhila & Hartono, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sastra merupakan sekelompok kata estetik yang memiliki makna. Sastra memiliki 2 jenis yaitu, puisi dan prosa (Putri, 2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan puisi sebagai salah satu genre sastra yang susunan baris dan baitnya, beserta ritme dan rimanya menentukan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, puisi dapat diartikan sebagai cara seorang seniman mengungkapkan pikiran dan emosinya melalui bahasa memiliki makna mendalam dan indah (Intansari, 2023). Contoh dari karya sastra puisi yaitu pantun, puisi dan syair. Sastra bandingan ialah salah satu teknik yang terdapat dalam ilmu sastra (Hartati, 2021). Aliran Amerika dan aliran Perancis adalah dua aliran pemikiran dalam sastra perbandingan (Rozak, 2022). Sastra bandingan menurut (Anggradinata, 2020) adalah studi tentang teks-teks dari budaya yang berbeda. Kajian ini merupakan upaya interdisipliner yang berfokus pada keterkaitan sastra berdasarkan faktor waktu dan tempat. Sastra komparatif dapat memperbandingkan 2 periode atau



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

lebih dari sudut pandang temporal yang berbeda (Widyaningrum, W., & Sondari, 2022).
Sementara konteks lokasi akan mengaitkan sastra bandingan dengan area geografis sastra.

PEPACCUR LAMPUNG

"Adek dan Inai Adek anjak Batangan",

(Gelar dari orang tua mempelai),

"Adek sai ragah: Rajo Mergo",

(Gelar yang pria : Rajo Mergo),

"Adek sai sebai : inaino inai rateu, adekno Ratu Mestika".

(Gelar yang wanita: pangkatnya pangkat ratu, gelarnya Ratu Mestika).

PEPACCUR

(Sumber: A. Effendi Sanusi)

Tano tigh judeumeu

(Sekarang jodohmu sampai)

Memugo metei wo rawan

(Semoga kalian bernasib baik)

Tigh alam salah nei

(Hingga alam akhirat)

Tuah nyepik di kukeu

(Tuah menyelinap di kuku)

Ules ninding di badan

(Kebahagiaan selalu menyertai)

Rezekei tawit milei

(Rezeki senantiasa mengalir)

Kelamo tutuk lebeu

(Keluarga ibu, kakek, dan nenek)



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Kemaman serto keminan

(Paman beserta bibi)

Penano munih kaban waghei

(Begitu pula segenap keluarga)

Unyen ngejungken pungeu

(Mereka menengadahkan tangan)

Bemuhun adek Tuhan

(Memohon kepada Tuhan)

Kekalau metei wo abadei

(Semoga jodoh kalian abadi)

Sijo panggeh datukmeu

(Ini ada pesan kakekmu)

Matinaris ketinggalan

(Nyaris terlupakan)

Panggeh datukmeu Sanusi

(Pesan kakekmu Sanusi)

Sembahyang limo watteu

(Sembahyang lima waktu)

Puaso bulan Ramadhan

(Puasa pada bulan Ramadhan)

Dang sappai dilalaiken metei

(Jangan sampai kalian lalaikan)

Agama dang sappai lalai

(Agama jangan sampai dilalaikan)

Lakunei perittah Tuhan

(Kerjakanlah perintah Tuhan)



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Jawehei sai mak beguno

(Jauhi yang tiada bermanfaat)

Adat munih tepakai

(Adat perlu dijunjung)

Mufakat, sakai sambayan

(Mufakat, tolong-menolong)

Nengah nyimah dang lupo

(Bermasyarakat dan jangan kikir)

Lakeu lagei meghanai

(Kelakuan (jelek) ketika bujang)

Mak dapek jadei anggeuan

(Hendaklah ditinggalkan)

Bareng kak gilir tuho

(Saat telah beranjak dewasa)

Ghedik sekelik mustei pandai

(Sanak keluarga harus diketahui)

Tehadep segalo badan

(Terhadap siapa pun)

Wawaiken budei bahaso

(Berbudi bahasalah yang baik)

Pandai-pandai mengalah

(Pandai-pandailah mengalah)

Patuh di waghei tuho

(Patuh pada kakak yang sulung)

Uyang najin keminan

(Istri kakak maupun bibi)



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Basing upo perittah

(Apa pun yang diperintah)

Dang cawo mak kuwawo

(Jangan mengatakan malas)

Ino pebalahan pattangan

(itu perkataan pemali)

Tehadep kemaman dan keminan

(Terhadap paman dan bibi)

Wawaiken puppik penyawo

(Bertutur sapalah yang baik)

Dang nganggeu masabudeu

(Janganlah tidak ada perhatian)

Baso wat kelapangan

(Pada saat luang)

Lapah subuk metei wo

(berkunjunglah kalian berdua)

Dang nginan watteu perleu

(Jangan datang hanya saat perlu)

Sesikun ulun ghebei

(Peribahasa para leluhur)

Lagei lak ketinggalan

(Masih belum ketinggalan)

Tigeh di zaman tano

(Hingga zaman sekarang)

Anggeulah ilmeu paghei

(Pakailah ilmu padi)



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Semungguk wat isseian

(Menunduk tanda berisi)

Cemungak tando hapo

(Tegak tandanya hampa)

TAHULI

(Sumber: Tata Upacara Adat Gorontalo, 2003)

Tahuli ode diti mooli

(Pesan buat generasi muda)

Po'oiohe pi'ili waru popoli

(Jagalah gerak dan tingkah laku)

Taali butu asali

(Jaga negeri asalmu)

Motombulu to amali

(Pelayanan baik diamalkan)

Wolipopo todidi lo baya

(Kunang-kunang di dahi (amanah))

Tuwahu lo humaya

(Merupakan suatu tanda)

Uwito u tombuluwo

(Itu yang dihormati)

Tuwoto tiyo woluwo

(Pertanda dia (Allah) itu ada)

Motidupapa to ayuwa

(Sifat merendahkan diri)

Odutuwa lo u tombuluwa



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

(Disitulah penghargaan)

Moti' uda'a to pi'ili

(Sifat membanggakan diri)

Daata u mowali bali

(Banyak yang menjadi musuh)

Tombulu lo batangamu

(Penghargaan pada dirimu)

Uwito u taalamu

(Itu yang dijaga)

Batangamu lo tombulu

(Dirimu yang dihargai)

Tuwoto donggo o umulu

(Pertanda umur berlanjut)

Tawu data mosyukulu

(Orang banyak bersyukur)

Huta dutaduta'o

(Dimana bumi dipijak)

Hulungo wuntu-wuntu

(Disitu langit dijunjung)

2. Pembahasan

A. Persamaan

• Tema

Pepaccur Lampung dan *Tahuli* Gorontalo mempunyai tema yang sama, yaitu pada masing-masing puisi mempunyai isi untuk menyampaikan nasihat atau pesan pada saat pemberian gelar adat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang ada pada berikut ini:



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Pepaccur Lampung:

Anggeulah ilmeu paghei

(Pakailah ilmu padi)

Semungguk wat isseian

(Menunduk tanda berisi)

Cemungak tando hapo

(Tegak tandanya hampa)

Tahuli Gorontalo:

Tawu data mosyukulu

(Orang banyak bersyukur)

Huta dutaduta'o

(Dimana bumi dipijak)

Hulungo wuntu-wuntu

(Disitu langit dijunjung)

• **Nada**

Nada pada *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo biasanya disampaikan dengan nada yang lembut dan mendayu-dayu. Nada ini mencerminkan karakteristik suatu tradisi lisan yang penuh dengan rasa hormat, keindahan, dan makna mendalam. *Pepaccur* dan *Tahuli* sering disampaikan dalam acara-acara adat dan upacara penting, sehingga nada yang digunakan juga menekankan keagungan dan kekhidmatan.

• **Amanat**

Amanat dalam *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo memiliki persamaan yaitu berisikan berbagai amanat yang mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial masyarakat. Amanat yang disampaikan dalam *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo biasanya meliputi:

kebijaksanaan dan nasihat hidup, etika dan moral, keharmonisan sosial, penghormatan terhadap adat dan tradisi, penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, nilai-nilai keagamaan.

Karena *Pepaccur* dan *Tahuli* sering diungkapkan melalui syair atau syair yang menggunakan bahasa yang indah dan mendalam, maka pendengar dapat menerima dan menghayati ajaran tersebut.

• Kata Konkret

Untuk memperjelas bayangan esensinya yang penuh dengan kerendahan hati, dan percaya diri *Pepaccur* dan *Tahuli* menggunakan kata-kata yang jelas pada puisinya.

Pepaccur Lampung

"*Semungguk wat isseian*" "menunduk tanda berisi"

"*Cemungak tando hapo*" "Tegak tandanya hampa"

Tahuli Gorontalo

"*Huta dutaduta'o*" "dimana bumi dipijak"

"*Hulungo wuntu-wuntu*" "disitu langit dijunjung"

• Bait

Pada *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo setiap baitnya mempunyai sajak yang sama ialah bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a

B. Perbedaan

Pepaccur Lampung dengan *Tahuli* Gorontalo memiliki perbedaan yang pertama, dari segi suasana dalam *Pepaccur* iyalah menggambarkan suasana sedih jiwa penyair, karena menyampaikan nasihat dengan seseorang yang ingin berpisah dengan keluarganya karena sudah menikah, sedangkan *Tahuli* menggambarkan suasana hati yang penuh dengan kebijaksanaan karena menyampaikan nasihat dengan seorang anak muda yang belum menikah diberi gelar. Kedua, dari segi bahasa isi dari *Pepaccur* dan *Tahuli* masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda jika *Pepaccur* menggunakan bahasa Lampung sedangkan *Tahuli* menggunakan bahasa Gorontalo.



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Ketiga, *Pepaccur* diucapkan atau disyairkan oleh orang tua mempelai sedangkan *Tahuli* diucapkan atau di syairkan bergantian oleh 10 orang pejabat adat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas pada isi *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo dapat disimpulkan bahwa isi puisi ini berisikan nasihat. *Pepaccur* ialah jenis puisi lampung yang didalamnya terdapat nasihat atau pesan pada saat upacara penganugerahan gelar adat sedangkan *Tahuli* adalah karya sastra lisan yang terkenal dikalangan masyarakat Gorontalo mengingatkan pemimpin atau pimpinan (*olongia*) yang anugrahi gelar dengan menyampaikan panduan atau nasehat yang berupa kata berima (*tujai*) yang diucapkan secara bergantian oleh sepuluh (10) orang pemangku atau pejabat adat.

Nada pada *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo biasanya disampaikan dengan nada yang lembut dan mendayu-dayu. Amanat pada isi *Pepaccur* dan *Tahuli* yang mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial masyarakat. Pada *Pepaccur* Lampung dan *Tahuli* Gorontalo setiap baitnya mempunyai sajak yang sama ialah bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sofyan, I. S., & Basri, M. (2014). Tradisi Majau dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan Sejarah*, 2(5), 15–37.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Anita Damayantie, A., Pairulsyah, P., Suwarno, S., & Abdulsyani, A. (2021). *NENGAH-NYAPPUR (Studi Makna dan Fungsi Kearifan Lokal NengahNyappur pada Masyarakat Adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan)*.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/36713/>
- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.
- Astuti, D., Prasetyo, E., Dewi, K., & Dewi, P. (2024). Penerapan Meditasi Buddhis dalam Berbagai Bidang Seni di Era Modern. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(1).
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme. Vol. 1. No. 1*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
<https://doi.org/http://digilib.isi.ac.id/1648/>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Nururi, I. (2024). Tradisi Dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, 1(1), 23–37.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/16550>
- Ramadhan, M. K. (2022). *Analisis Sikap Dan Kepuasan Konsumen Terhadap Pembelian Nanas (Ananas Comosus L. Merr) Di Kota Bandar Lampung*.